

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu jenis udang yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia. Udang ini berasal dari wilayah Pasifik Timur, khususnya dari perairan Amerika Tengah dan Selatan, mulai dari Meksiko hingga Peru. Udang vaname mulai dibudidayakan secara komersial di Amerika Selatan pada akhir abad ke-20, kemudian menyebar ke seluruh dunia, termasuk Asia (Panjaitan, 2012).

Udang vaname (*L. vannamei*) telah menjadi komoditas perikanan budidaya yang sangat penting di Indonesia sejak ditetapkan sebagai unggulan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2001. Pertumbuhannya yang pesat, didorong oleh kemajuan teknologi budidaya, telah menghasilkan peningkatan produksi yang signifikan, mencapai 53% dalam kurun waktu lima tahun (2015-2020). Dengan perkiraan produksi lebih dari 167 miliar ekor per tahun, atau sekitar 440 miliar ekor secara total, udang vaname memegang peranan krusial dalam industri akuakultur Indonesia. (Waldhorn, 2022).

Seiring dengan peningkatan produksi udang vaname, perhatian terhadap *animal welfare* atau kesejahteraan hewan dalam akuakultur semakin meningkat. *Animal welfare* menggambarkan kualitas hidup hewan yang dapat diukur dan berkaitan dengan kemampuan adaptif individu, mencakup kondisi fisik dan mental, serta pemenuhan sifat alaminya. Namun, *animal welfare* di Indonesia belum menjadi isu yang krusial, berbeda dengan di Eropa. Contoh tindakan yang

melanggar konsep *animal welfare* adalah pengurangan pakan yang menyebabkan udang kelaparan dan kualitas air yang tidak sesuai sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dengan adanya tuntutan pasar global yang semakin ketat terkait standar *animal welfare*. Pasar impor udang, khususnya di Amerika Utara dan Eropa, semakin cenderung mengharuskan pemasok untuk mematuhi norma *animal welfare* selama proses produksi (EFSA, 2013).

Penentuan indikator *animal welfare* yang terukur pada udang vaname menjadi krusial. Penelitian oleh Pedrazzani *et al.*(2023) menyarankan penggunaan empat domain *animal welfare* pada udang (nutrisi, lingkungan, kesehatan dan perilaku) sebagai indikator potensial. Dengan demikian, setiap pengukuran atau pengamatan di laboratorium maupun di tambak dapat menjadi indikasi terhadap *animal welfare* udang.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui kajian literatur dan pengamatan lapangan, permasalahan terkait *animal welfare* udang vaname (*L. vanammei*), yaitu:

1. Standar *animal welfare* belum menjadi prioritas dalam budidaya udang vaname di Indonesia dibandingkan dengan pasar global yang semakin menuntutnya. Regulasi dan pengawasan terkait hal ini juga masih minim.
2. Belum ada indikator yang terukur dan komprehensif untuk menilai *animal welfare* udang vaname di Indonesia. Penelitian mengenai domain yang relevan (nutrisi, lingkungan, kesehatan, perilaku) masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

3. Masalah-masalah seperti fluktuasi kualitas air, penyakit udang, manajemen pakan yang buruk, dan kondisi lingkungan budidaya yang kurang optimal secara langsung berdampak negatif pada *animal welfare* udang vaname.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian adalah:

1. Penelitian berfokus pada identifikasi indikator *animal welfare* yang terukur untuk udang vaname dalam sistem budidaya intensif.
2. Penelitian terbatas pada pengelolaan sistem budidaya pembesaran terhadap *animal welfare* udang vaname di tambak intensif Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan Dan Perikanan (BPPSDMKP).
3. Penelitian merupakan studi kasus penerapan *animal welfare* pada sistem budidaya udang vaname di tambak.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana penerapan prinsip *animal welfare* dalam budidaya udang vaname di Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan Dan Perikanan (BPPSDMKP) ?
2. Indikator apa saja yang relevan dan terukur dalam mengevaluasi *animal welfare* udang vaname pada sistem budidaya intensif di Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan Dan Perikanan (BPPSDMKP) ?
3. Bagaimana manajemen budidaya udang vaname dapat mempengaruhi *animal welfare* pada sistem budidaya intensif di Badan Penyuluhan Dan

Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan Dan Perikanan (BPPSDMKP) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan prinsip *animal welfare* dalam budidaya udang vaname di Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan Dan Perikanan (BPPSDMKP).
2. Mengetahui indikator yang relevan dan terukur dalam mengevaluasi *animal welfare* udang vaname pada sistem budidaya intensif di Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan Dan Perikanan (BPPSDMKP).
3. Merumuskan manajemen budidaya udang vaname dapat mempengaruhi *animal welfare* pada sistem budidaya intensif di Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan Dan Perikanan (BPPSDMKP).

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang *animal welfare* udang vaname dan memperkaya literatur akuakultur, serta menjadi dasar pengembangan model penilaian *animal welfare* yang komprehensif dan sistematis sehingga dapat diadaptasi untuk spesies lain. Selain itu, penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan regulasi terkait *animal welfare* di sektor akuakultur Indonesia, serta mendukung advokasi perlindungan hewan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan memberikan panduan bagi petambak untuk meningkatkan praktik budidaya yang berorientasi pada *animal welfare* sehingga dapat berpotensi meningkatkan kualitas produk dan daya saing udang di pasar domestik dan internasional, serta meningkatkan kesadaran konsumen tentang pentingnya *animal welfare*.

